

# Resistensi Masyarakat terhadap Kebijakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Nagari Lubuk Malako

Reza Novriana, Hasrul, Maria Montessori, Suryanef  
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: **Hasrul**  
E-mail: hasrulpiliang@gmail.com

## ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan faktor penyebab masyarakat melakukan resistensi terhadap kebijakan protokol kesehatan di Nagari Lubuk Malako. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pelanggaran dan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 di Nagari Lubuk Malako. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk resistensi masyarakat terhadap kebijakan protokol kesehatan yang dilakukan secara tertutup (lisan dan tindakan) dengan tidak mematuhi atau mengabaikan protokol kesehatan seperti melakukan berbagai kegiatan-kegiatan tanpa memakai masker, tidak mencuci tangan dengan sabun, mengabaikan physical distancing, menimbulkan kerumunan, tidak mengurangi mobilitas, dan menolak vaksinasi. Faktor penyebab masyarakat melakukan resistensi ini yaitu ketidakbiasaan terhadap protokol kesehatan, ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan Covid-19, kurangnya sosialisasi tentang pentingnya mematuhi protokol kesehatan dan bahaya Covid-19, pemerintah belum bisa menjadi suri tauladan yang baik, dan kasus Covid-19 yang tidak mengalami peningkatan.*

**Kata Kunci:** Resistensi, Lubuk Malako, Pandemi Covid-19

## ABSTRACT

*This article aims to identify the forms and factors that cause community is doing resistance to health protocol policies in Nagari Lubuk Malako. This research was motivated by the many violations and rejections made by the community against health protocols during the Covid-19 pandemic in Nagari Lubuk Malako. The method used in this research is qualitative with a descriptive study approach. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The validity of the data was tested by triangulation of sources. The data that has been obtained is then analyzed by data analysis techniques which consist of three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate a form of community resistance to health protocol policies that are carried out in a closed manner (verbal and action) by not complying with or ignoring health protocols such as carrying out various activities without wearing a mask, not washing hands with soap, ignoring physical distancing, causing crowds, does not reduce mobility, and refuses vaccination. The factors that cause people to carry out this*

*resistance are unfamiliarity with health protocols, distrust of the government and Covid-19, lack of socialization about the importance of complying with health protocols and the dangers of Covid-19, the government has not been able to become a good role model, and Covid-19 cases that have not experienced enhancement.*

**Keywords:** *resistance, Lubuk Malako, Covid-19 pandemic*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by author.

Received: Jan 08 2022

Revised: Jun 19 2022

Accepted: Jun 24 2022

## PENDAHULUAN

Corona Virus Disease atau yang dikenal dengan Covid-19 adalah virus yang dapat menginfeksi saluran pernafasan manusia yang terjangkit. Covid-19 ini mengakibatkan orang-orang yang terjangkit akan mengalami sesak nafas bahkan sampai pada kematian. Virus ini merupakan virus yang berasal dari Kota Wuhan, China yang berkembang pada akhir tahun 2019 lalu dan mulai menyebar di Indonesia pada awal 2020 (Wahidah et al., 2020). Covid-19 ini merupakan virus yang sangat berbahaya. Bahaya dari Covid-19 ini yaitu terinfeksi sistem pernafasan manusia baik secara ringan maupun berat seperti Pneumonia yang kemudian sampai pada kematian (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Dalam mencegah penyebaran Covid-19, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi pandemi ini seperti tetap dirumah, pembatasan sosial (social distancing), pembatasan fisik (physical distancing), menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun atau menggunakan disinfektan, bekerja atau belajar di rumah, serta menghindari keramaian, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan penerapan new normal (Darwin, 2020). Semua kegiatan pendidikan, perkantoran pabrik, industri, ekonomi, politik, keagamaan dan kegiatan sosial dilakukan di rumah.

Demi mencegah penularan Covid-19, pemerintah di Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan telah menjalankan kebijakan protokol kesehatan terhadap masyarakat untuk selalu menggunakan masker atau menjaga jarak saat keluar rumah dan mencuci tangan dengan sabun. Berbagai instansi juga memberlakukan protokol kesehatan yang mewajibkan masyarakat untuk mematuhi kebijakan itu apabila ada urusan dengan instansi tersebut. Beberapa Satpol PP dikerahkan untuk menertibkan masyarakat yang enggan menaati aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, terutama di tempat keramaian seperti di pasar Nagari Lubuk Malako karena disinilah pusat terjadinya keramaian.

Namun, tampaknya usaha pemerintah dalam penanganan wabah Covid-19 mendapat kesulitan memperoleh kepatuhan masyarakat untuk mentaati kebijakan tersebut. Berbagai aturan atau peringatan dari pemerintah nampak dilengahkan atau bahkan tidak dipatuhi. Seperti ajakan untuk berdiam diri di rumah, *physical distancing*, serta menggunakan masker saat keluar rumah terlihat tidak dihiraukan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan masyarakat yang banyak dilakukan di luar rumah. Masyarakat juga membuat

keramaian dimana-mana, bahkan sebelum hari raya masyarakat masih berkegiatan dengan normal seperti berkerumun di tempat pusat perbelanjaan atau tempat transportasi. Masyarakat juga masih melakukan mudik walaupun telah ada larangan dari pemerintah.

Pemerintah mengarahkan sejumlah aparat keamanan agar dapat mengamankan kebijakan yang telah ditetapkan. Pengerahan aparat keamanan ini bisa menyebabkan benturan antara masyarakat dan pemerintah. Padahal, kebijakan pemerintah dan himbauannya bertujuan untuk menyelamatkan seluruh masyarakat di Indonesia, namun masyarakat malah tidak mematuhi kebijakan pemerintah tersebut. Pada dasarnya pemerintah dan masyarakat tidak memiliki pemahaman yang sama. Sehingga hal ini akan menimbulkan konflik atau perbedaan sikap antara pemerintah dan masyarakat (Harjudin, 2020).

Penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Udin Sushaini (2020) tentang mengikisnya ketidakpatuhan pada protokol kesehatan. Penelitiannya menjelaskan bahwa ketatnya pengawasan masyarakat pada protokol kesehatan menimbulkan resistensi karena kurang cukupnya informasi kampanye hidup sehat kepada masyarakat. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Harjudin (2020) tentang dilema penanganan Covid-19: antara legitimasi pemerintah dan kepatuhan masyarakat. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pemerintah mendapat krisis legitimasi dalam upaya penanganan wabah Covid-19 sehingga sulit untuk mendapatkan kepatuhan masyarakat

dalam menaati kebijakan penanganan wabah tersebut.

Berbagai kebijakan dan peringatan pemerintah tentang protokol kesehatan terlihat dilengahkan dan diabaikan bahkan tidak ditaati masyarakat. Penelitian lainnya dilakukan Kurniawan, Andri, Nibrasatul Yumna (2020) tentang resistensi ruang publik di tengah Covid-19 perspektif Islam dan komunikasi multikultural. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di masa pandemi ini, ruang publik mengalami perubahan fungsi menjadi ruang public daring (online). Secara normatif, eksistensi ruang publik dalam kehidupan multikultural bersifat mengancam karena mempunyai resiko yang besar dalam penyebaran Covid-19 pada keramaian masyarakat sehingga banyak ruang publik berbasis *online* menjadi ruang aktif dan efektif sebagai dimensi ruang publik.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya penolakan masyarakat terhadap kebijakan protokol kesehatan yang ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan yang melanggar protokol kesehatan. Penolakan tersebut disebabkan karena masyarakat tidak terbiasa dengan penerapan protokol kesehatan. Masyarakat menganggap Covid-19 tidak ada di Nagari Lubuk Malako, masyarakat menganggap protokol kesehatan hanya formalitas saja, dan kurangnya sosialisasi serta edukasi kepada masyarakat. Menurut peneliti masalah ini sangat penting untuk diteliti karena penerapan protokol kesehatan menjadi salah satu pencegahan dan pengendalian penyebaran Covid-19.

Namun, masyarakat seringkali mengabaikan kebijakan protokol

kesehatan ini, bahkan terdapat penolakan dari masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bentuk-bentuk resistensi masyarakat terhadap kebijakan protokol kesehatan di Nagari Lubuk Malako dan faktor penyebab masyarakat melakukan resistensi terhadap kebijakan protokol kesehatan.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif. Metode atau pendekatan yang digunakan adalah studi deskriptif (Amiruddin, 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. Alasan peneliti menjadikan lokasi tersebut sebagai penelitian yaitu karena banyaknya masyarakat yang melanggar protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, tidak menjaga jarak dan sering melakukan kerumunan. Padahal, pemerintah telah melakukan himbuan kepada masyarakat untuk dapat mematuhi protokol kesehatan tersebut.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara menentukan informan yang telah ditentukan dengan sengaja sesuai kriteria yang telah ditetapkan (Sugiono, 2012). Informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan penolakan terhadap protokol kesehatan, tenaga kesehatan atau satgas Covid-19, dan pemerintah Nagari Lubuk Malako. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan akan diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber guna untuk mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan-informan yang telah diwawancarai dan yang diamati peneliti selama dilapangan.

Kemudian, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh dilapangan dengan mereduksi data yang menghimpun dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, memilih hal-hal pokok dan mencari pola yang sesuai temanya. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dengan menggunakan teks bersifat naratif yang dapat dipahami oleh pembaca. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2012).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Resistensi merupakan perilaku menghambat, menghalangi atau menolakan terhadap perlakuan tertentu dari individu atau kelompok. Resistensi dapat berbentuk tertutup dan terbuka. Resistensi yang bersifat tertutup seperti keengganan dalam mendukung, ketidakikutsertaan dalam kegiatan, atau berlambat-lambat dalam pelaksanaan. Sedangkan resistensi terbuka seperti perlawanan, demonstrasi atau bahkan sampai pada tindakan perusakan (Yuliani, 2013)

#### **Bentuk Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Protokol Kesehatan**

Menurut Barnard dan Jonathan, resistensi adalah sebuah penentangan atau penolakan terhadap adanya perubahan yang dialami dan tidak sesuai. Pada dasarnya resistensi adalah

sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat lemah yang terdapat pada lapisan bawah yang ditujukan kepada kelompok lebih kuat seperti penguasa atau pengusaha yang berada pada struktur atas. Hubungan antara kelompok lemah dan kelompok kuat ini tidak seimbang, sehingga pihak lemah berusaha untuk menciptakan hubungan yang seimbang dengan melakukan resistensi agar mereka tidak merasa tertindas (Suriadi 2008: 52).

Bentuk resistensi sangat bermacam dan terlihat dari wujud ketidakpatuhan masyarakat. Penolakan terhadap keadaan yang tidak diinginkan masyarakat. Menurut James Scott dalam Andi Suriadi (2008) memaparkan bahwa resistensi itu tertuju pada wujud-wujud perlawanan yang nyata dan terjadi pada kehidupan, bentuk perlawanan masyarakat diperlihatkan dengan jelas. Masyarakat yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan secara terbuka memilih cara lain untuk menghindari campur tangan negara atau perusahaan (Wahyuni, 2018).

Menurut Dewi Yuliani (2013) resistensi merupakan upaya menghambat, menghalangi atau menolakan terhadap perlakuan tertentu dari individu atau kelompok. Resistensi dapat berbentuk tertutup dan terbuka. Resistensi yang bersifat tertutup seperti keengganan dalam mendukung, ketidakikutsertaan dalam kegiatan, atau berlambat-lambat dalam pelaksanaan. Resistensi terbuka seperti perlawanan, demonstrasi atau bahkan sampai pada tindakan perusakan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menemukan bentuk resistensi itu dilakukan secara tertutup yakni dengan mengabaikan dan melakukan

pelanggaran terhadap protokol kesehatan yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Resistensi yang dilakukan masyarakat disini merupakan salah satu bentuk usaha penolakan masyarakat terhadap penerapan kebijakan protokol kesehatan yang ditunjukkan melalui berbagai tindakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan masyarakat seperti tidak memakai masker, tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak menjaga jarak, tidak menghindari kerumunan dan tidak mengurangi mobilitas. Penolakan masyarakat terjadi karena masyarakat tidak terbiasa dengan protokol kesehatan.

Seperti kebiasaan masyarakat untuk berkumpul yang seringkali menimbulkan kerumunan. Masyarakat yang dulu biasanya berkumpul tanpa memakai masker, sekarang dengan adanya kebijakan protokol kesehatan masyarakat harus tetap dirumah dan apabila keluar rumah harus memakai masker dan menjaga jarak aman dengan orang lain. kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat sebelumnya sangat sulit sekali untuk diubah. Oleh karena itu, terjadilah penolakan atau resistensi dari masyarakat terhadap kebijakan protokol kesehatan.

### **Faktor Penyebab Resistensi Masyarakat Terhadap Kebijakan Protokol Kesehatan**

#### *a. Kebiasaan*

Masyarakat melakukan resistensi terhadap kebijakan protokol kesehatan yang paling dominan disebabkan oleh kebiasaan. Karena masyarakat sudah terbiasa melakukan aktivitas tanpa adanya gangguan dan tanpa adanya batasan sosial. Kini

masyarakat harus merubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. Masyarakat yang dulunya keluar rumah tanpa memakai masker kini diharuskan untuk memakai masker saat keluar rumah. Masyarakat enggan untuk memakai masker saat keluar rumah karena ketika memakai masker mereka merasa pengap dan sesak nafas. Masyarakat yang dulunya bebas berinteraksi dengan orang lain kini dibatasi dengan sangat ketat. Masyarakat pedesaan umumnya suka atau sering bersosialisasi dengan sesama. Oleh karena itu, masyarakat sering mengabaikan *physical distancing* atau *sosial distancing*. Masyarakat yang dulunya biasa berkumpul kini dilarang melakukan kerumunan. Kebiasaan masyarakat ini sangat sulit untuk ditinggalkan sehingga kebijakan protokol kesehatan enggan untuk dipatuhi dan sering diabaikan oleh masyarakat.

#### **b. Kepercayaan**

Faktor kepercayaan juga menjadi penyebab masyarakat melakukan resistensi terhadap kebijakan protokol kesehatan. Masyarakat di Nagari Lubuk Malako tidak percaya dengan adanya Covid-19 karena mereka menganggap bahwa Covid-19 merupakan flu biasa yang diderita oleh beberapa orang yang terdampak. Ketidakpercayaan ini juga didasari pada hasil uji swab pertama masyarakat yang dinyatakan positif Covid-19, namun pada uji swab yang kedua dinyatakan negatif, dari kekeliruan ini menyebabkan masyarakat tidak percaya dengan adanya Covid-19 sehingga masyarakat menolak untuk mematuhi kebijakan protokol kesehatan.

#### **c. Sosialisasi**

Kurangnya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh

pemerintah kepada masyarakat di Nagari Lubuk Malako menyebabkan masyarakat minim pengetahuan tentang bahaya Covid-19 dan pentingnya mematuhi protokol kesehatan. Pemerintah hanya melakukan himbauan dalam bentuk poster atau spanduk yang dipajang ditepi jalan raya. Pemerintah berharap dengan adanya poster atau spanduk tersebut masyarakat akan mematuhi protokol kesehatan dan tidak perlu lagi mensosialisasikannya secara langsung kepada masyarakat. Namun, masyarakat tidak mempedulikan pesan yang disampaikan pada poster atau spanduk tersebut.

#### **d. Suri Tauladan**

Masyarakat beranggapan bahwa pemerintah masih belum bisa menjadi suri teladan yang baik dalam mematuhi protokol kesehatan karena masyarakat masih seringkali melihat pemerintah melakukan pelanggaran dan mengabaikan protokol kesehatan. Seperti tidak memakai masker saat keluar rumah, mencuci tangan dengan sabun dan bahkan pemerintah juga telah memberikan izin kepada masyarakat untuk mengadakan acara-acara yang akan menimbulkan keramaian seperti mengadakan turnamen, acara baralek gadang dan lain sebagainya. Pemerintah juga tidak memberikan sanksi yang tegas kepada masyarakat yang melakukan pelanggaran.

#### **e. Pengalaman Kasus Covid-19**

Masyarakat di Nagari Lubuk Malako beranggapan bahwa Covid-19 ini hanyalah suatu virus yang tidak berbahaya atau hanya flu biasa karena berdasarkan hasil uji swab masyarakat banyak terdapat kekeliruan. Bahkan, dari kasus positif Covid-19 tidak ada yang mengalami gejala yang serius yang berujung pada kematian dan

yang ada hanyalah gejala flu biasa. Kasus Covid-19 pun juga tidak mengalami peningkatan. Hal ini masyarakat mulai mengabaikan protokol kesehatan karena mereka merasa Covid-19 hanya flu biasa dan tidak merasa khawatir akan terinfeksi.

## KESIMPULAN

Resistensi yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Lubuk Malako yaitu secara tertutup (lisan dan tindakan) dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar terhadap protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, tidak mencuci tangan dengan sabun, mengabaikan *physical distancing*, menimbulkan kerumunan, tidak mengurangi mobilitas, dan menolak vaksinasi. faktor penyebab masyarakat melakukan resistensi yaitu ketidakbiasaan masyarakat terhadap protokol kesehatan, ketidakpercayaan masyarakat terhadap Covid-19, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, pemerintah belum bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat, dan pengalaman kasus Covid-19 yang dirasakan masyarakat tidak begitu berdampak bagi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin. (2010). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Darwin. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Jurnal Publicuho*, 3(2), 267-278.

Harjudin, L. (2020). Dilema Penanganan Covid-19: Antara Legitimasi Pemerintah dan Kepatuhan Masyarakat. *Jurnal*

*Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 1(1), 90-97.

Ilpaj dan Nurwati. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16-28.

Kurniawan, Andri, Nibrasatul Yumna, dan E. T. (2020). Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural. *Jurnal Komunike*, 12(1), 24-40.

Suchaini, U. (2020). Mengikisnya Kepatuhan pada Protokol Kesehatan. *Detiknews*. (6 Februari 2021).

Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suriadi, A. (2008). *Resistensi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*. Jakarta: FISIP, Program Pascasarjana, Program Studi Sosialisasi UI.

Wahidah, I., dkk. (2020). Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(3), 179-188.

Wahyuni. (2018). Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten dalam Masyarakat. *Jurnal Peurawi*, 1(1). 1-14.

Yuliani, D. (2013). *Dinamika Resistensi Komunitas dalam Perencanaan (Studi Kasus: Pengembangan Pembangkit Panas Bumi di Tampomas, Kabupaten Semedang)*. Bandung: ITB